

Kapasitasi Manajemen Pemeliharaan Pembibitan Domba dan Kambing di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang Sebagai Upaya Pendampingan Program Tebar Bibit Domba Garut

Capacity Management of Sheep and Goat Breeding Maintenance in Gudang Village, Tanjungsari District, Sumedang as an Effort to Accompany the Garut Sheep Seed Stocking Program

An An Nurmeidiansyah, Muhamad Fatah Wiyatna, Endang Yuni Setyowati, Denie Heriyadi, ^aKen
Ratu Gharizah Alhuur

Laboratorium Ternak Potong, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

^aemail: Ken@unpad.ac.id

Abstract

The Garut Sheep stocking program which is run by the Sumedang Regency government needs to get support in the form of assistance to program recipients, to ensure that the program being run gets optimal results in accordance with the planned targets. The Faculty of Animal Husbandry, Padjadjaran University took a role in this program in increasing knowledge and skills in maintaining Garut Sheep breeding among program recipients. The activity, which was carried out on July 16 2024 in Gudang Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency, was attended by 24 farmers and breeders who received the seed stocking program, and 30 UNPAD KKN students. This activity is the initial stage of a series of activities for the Garut Sheep Seed Distribution Program Optimization. This activity was carried out by delivering basic material using the lecture method, followed by an explanation of how to fill out ewe sheep recording cards, and ended with a discussion. Supporting data in the form of a pretest is the basis for determining topic enrichment in the next activity. The results obtained from this activity are that knowledge and application regarding recording in sheep care for program recipients is still very lacking and needs to be used to implement it. Enriching knowledge regarding biosecurity, health, feed and waste management is also felt to be needed by breeders who receive this seed stocking program.

Keywords: Garut Sheep, Maintenance Management, Breeding, Recording, Performance

Abstrak

Program tebar bibit Domba Garut yang dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang perlu mendapatkan dukungan berupa pendampingan kepada para penerima program, untuk memastikan bahwa program yang dijalankan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan target yang direncanakan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran mengambil peran dalam program tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pemeliharaan pembibitan Domba Garut kepada para penerima program. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024 di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, dihadiri oleh 24 petani dan peternak penerima program tebar bibit, dan 30 orang mahasiswa KKN UNPAD. Kegiatan ini merupakan tahap awal dari rangkaian kegiatan Optimasi Program Tebar Bibit Domba Garut. Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi dasar dengan metode ceramah, dilanjutkan dengan penjelasan cara pengisian kartu *recording* domba betina, dan diakhiri dengan diskusi. Data pendukung berupa pretest menjadi landasan dalam menentukan pengayaan topik pada kegiatan berikutnya. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah diketahui bahwa pengetahuan dan penerapan terkait pencatatan dalam pemeliharaan domba para penerima program masih sangat kurang dan perlu dibiasakan untuk diterapkan. Pengayaan pengetahuan mengenai biosecurity, manajemen kesehatan, pengolahan pakan, dan pengelolaan limbah juga dirasa dibutuhkan oleh para peternak penerima program tebar bibit ini.

Kata kunci: Domba Garut, Manajemen Pemeliharaan, Pembibitan, Pencatatan, Performa

Pendahuluan

Pengentasan kemiskinan dan kelaparan masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di Indonesia. Berbagai macam program telah dicoba dijalankan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Masalah ini bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi pemerintah pusat, namun sampai ke tingkat daerah. Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumedang dalam mengentaskan masalah ini adalah dengan membagikan bibit Domba Garut kepada masyarakat peternak yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang. Hasil yang diharapkan dengan dilaksanakannya program tersebut adalah domba yang diberikan dapat dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan bagi para penerima program, sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan dan dapat meningkatkan gizi masyarakat sekitar.

Niat baik dari tujuan program ini harus didukung dengan peningkatan ilmu dan kemampuan terkait pemeliharaan domba pada masyarakat penerima program bantuan bibit domba tersebut. Mulai dari pengetahuan mengenai jenis domba yang diberikan, perencanaan, pencatatan, zooteknis, perkandangan, penyakit, biosecurity, pakan, sampai ke tahap panen. Kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya akan mempengaruhi produktivitas ternak (Indey, et al., 2021). Tanpa adanya dasar ilmu dan kemampuan manajemen pemeliharaan yang baik dan benar, program ini akan menjadi tidak efisien bahkan merugikan bagi masyarakat penerima bantuan maupun juga pemerintah.

Program pembibitan merupakan usaha ternak dengan perencanaan jangka waktu pemeliharaan yang Panjang. Tidak seperti program penggemukan yang hanya memerlukan waktu pemeliharaan beberapa

bulan saja sebelum akhirnya dapat dipanen, program pembibitan membutuhkan waktu setidaknya dua tahun sebelum akhirnya domba pertama yang dipelihara dapat dievaluasi performanya sebagai induk. Fase-fase kritis yang dihadapi oleh peternak usaha pembibitan lebih banyak dibandingkan dengan usaha penggemukan, sehingga resiko yang dihadapi juga menjadi lebih besar. Evaluasi secara berkala sangat penting untuk dilakukan, guna mengukur sejauh mana target yang sudah ditentukan dapat tercapai ataupun meleset, sehingga tindakan penanganan berikutnya dapat segera dilakukan. Pencatatan menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat, sehingga mendukung dalam mencapai rencana yang telah ditetapkan.

Laboratorium Ternak Potong Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Sumedang, menyelenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat di salah satu desa penerima program pemberian bibit Domba Garut tersebut. Hal ini bertujuan agar peternak dapat menerapkan manajemen pemeliharaan Domba Garut dengan cara yang benar, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan, yaitu dengan memberikan ceramah mengenai materi dasar mengenai manajemen pemeliharaan dan pencatatan domba, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pengisian kartu *recording* domba yang nantinya akan diberikan kepada peternak untuk diterapkan di peternakannya dan diakhiri dengan sesi diskusi dengan para peternak. Tahap pemetaan ini menjadi landasan untuk kegiatan pengabdian berikutnya, dan menjadi komitmen awal

peserta untuk menerapkan apa yang sudah diintroduksi dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan penyampaian materi dasar diawali dengan pengisian pretest berupa kuesioner, untuk memetakan sejauh mana pengetahuan awal peserta pelatihan.

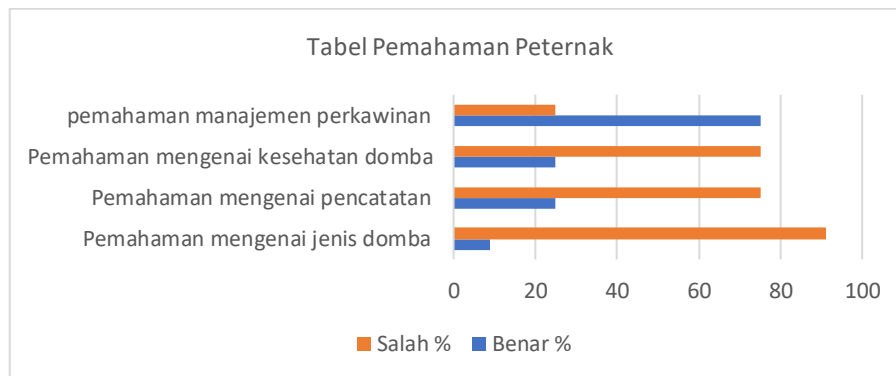
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024 di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, merupakan bagian dari tahapan awal PKM Pemanfaatan Kucrak (Limbah Ubi Cilembu) sebagai Bahan Pakan Domba Garut. Secara garis besar, kegiatan dirancang dalam tiga tahap, dimulai dengan pemetaan permasalahan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap ini, kegiatan berfokus pada menggali informasi masyarakat penerima program bibit Domba Garut ini terkait pengetahuan

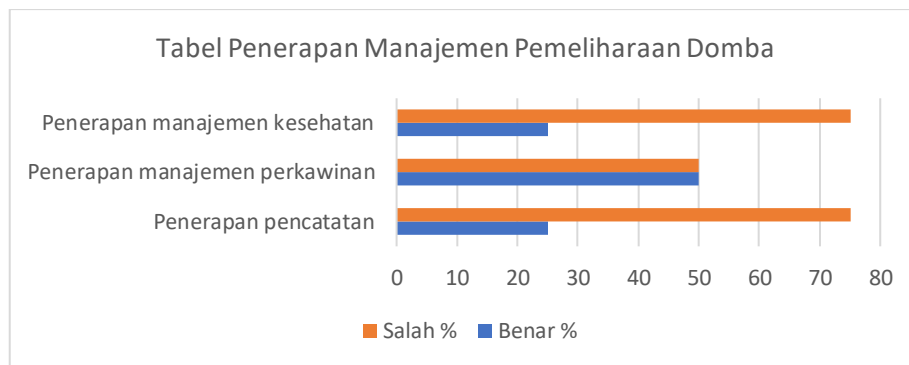
dan penerapan manajemen pemeliharaan domba yang mereka lakukan, serta mengedukasi peserta mengenai pentingnya pencatatan performa domba yang dipelihara. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 24 orang masyarakat petani dan peternak Desa Gudang dengan pengalaman beternak yang beragam, 3 orang pengurus Desa Gudang, serta 30 orang mahasiswa KKN Universitas Padjadjaran.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan tahapan awal dari rangkaian kegiatan PKM Pemanfaatan Kucrak (Limbah Ubi Cilembu) sebagai Bahan Pakan Domba Garut ini, pada dasarnya diharapkan mendapatkan gambaran secara umum terkait pengetahuan peternak dan kondisi ternak yang diberikan oleh pemerintah. Hasil pretest mengenai pengetahuan dasar peternak dan penerapan manajemen domba di kandang ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Pemahaman Dasar Peternak Mengenai Manajemen Pemeliharaan Domba



Tabel 2. Penerapan Manajemen Pemeliharaan Domba



Berdasarkan hasil pretest pada tabel 1 dan 2, diketahui bahwa pengetahuan peternak mengenai dasar-dasar dalam pemeliharaan domba secara umum masih sangat perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan ataupun sosialisasi yang dilakukan secara berkala, seperti yang dilakukan pada kegiatan tahap awal ini. Parameter pemahaman peternak mengenai jenis domba yang dipelihara merupakan hal yang sangat penting untuk dapat dikuasai oleh peternak. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari program tebar bibit Domba Garut tersebut, yaitu sebagai *breeder* atau pembibitan. Berbeda dengan usaha penggemukan yang berfokus pada peningkatan bobot badan, usaha pembibitan berfokus pada kualitas dan kemurnian dari domba yang dihasilkan. Apabila peternak tidak memahami perbedaan dari jenis-jenis domba yang ada dan peternak kesulitan dalam memastikan jenis domba yang dimiliki, maka dikhawatirkan membuka kemungkinan terjadinya perkawinan dengan domba jenis berbeda. Hal tersebut akan berdampak terhadap terjadinya penurunan kualitas kemurnian domba.

Parameter yang diamati selanjutnya adalah pemahaman mengenai pencatatan. Berdasarkan hasil *pretest*, diketahui bahwa pemahaman dan penerapan peternak mengenai pentingnya pencatatan silsilah ataupun *treatment* yang diberikan pada domba masih sangat rendah. Penerapan pencatatan yang sudah dilakukan baru

berupa pencatatan pemberian obat cacing, sementara untuk catatan silsilah dan program perkawinan masih belum dilakukan. Peranan pencatatan silsilah, program perkawinan, *treatment* yang diberikan pada domba, serta performa yang dicapai oleh domba sangat penting dalam usaha pembibitan. Peternak dapat mengevaluasi capaian target usaha dan pengambilan keputusan langkah yang perlu diambil berikutnya berdasarkan rekap dari catatan tersebut. Pencatatan silsilah sangat penting dilakukan untuk mengetahui tetua dari suatu individu ternak, dan sangat beririsan dengan pencatatan pada program perkawinan. Penerapan pencatatan silsilah dan perkawinan yang baik akan meminimalisir kemungkinan terjadinya kawin *inbreeding* pada kelompok ternak yang kita pelihara, sehingga kualitas anakan yang kita peroleh dapat tetap terjaga. *Inbreeding* merupakan sistem perkawinan yang dilakukan antara individu yang memiliki hubungan sedarah atau kekerabatan yang sangat dekat (Praharani & Sianturi, 2018). Perkawinan secara *inbreeding* akan mengakibatkan terjadinya penurunan performa pada ternak yang dihasilkan, karena sifat yang akan muncul pada turunannya justru sifat yang resesif, bahkan menurut Novianti, et al. (2021) *inbreeding* dapat meningkatkan resiko kecatatan pada anak yang dihasilkan. Penerapan pencatatan program perkawinan juga sangat berpengaruh terhadap efisiensi

pemeliharaan di dalam kandang. Peternak dapat memperkirakan waktu kesuburan yang tepat pada ternaknya, ataupun dapat menerapkan penyerentakan birahi, sehingga persiapan perkawinan dapat dalam satu waktu. Angka keberhasilan perkawinan juga dapat dimonitor dengan baik, sebagai bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan seleksi induk. Pencatatan silsilah juga beririsan dengan performa ternak, dengan mengetahui potensi performa dari kedua tetuanya, maka peternak dapat memprediksi performa produksi yang dapat dihasilkan dari anakan domba yang dipeliharanya. Hal ini dikarenakan performa anak diturunkan dari kedua orangtuanya, seperti yang disampaikan oleh Marbun, et al. (2023) bahwa kesuburan merupakan sifat yang diturunkan dari tetuanya, baik induk betina dan pejantan.

Pengetahuan dan penerapan manajemen kesehatan di peternakan para peserta masih sangat perlu ditingkatkan. Selain berdasarkan hasil pretest, juga diperkuat berdasarkan survey lapangan yang telah dilakukan. Tidak diberlakukannya prinsip biosecurity terlihat dari tidak adanya jarak antara kandang dengan rumah peternak, kotoran yang menumpuk di bawah kandang, tidak adanya pemisahan antara ternak yang sehat dengan yang sakit, serta kondisi ternak yang terkena penyakit kulit. Namun, beberapa peternak sudah mengetahui penyakit-penyakit strategis yang kerap kali mengancam ternak bibit, seperti kleron dan juga prolapsus. Sayangnya, hal ini belum diketahui oleh seluruh peternak, dan belum didukung dengan pengetahuan mengenai langkah antisipasi maupun pertolongan pertama yang dapat dilakukan oleh peternak. Manajemen kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dijalankan oleh peternak. Lemahnya

manajemen kesehatan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap performa ternak yang dipelihara, bahkan menimbulkan dampak yang buruk juga pada kesehatan lingkungan disekitar areal kandang. Peluang terjadinya penularan penyakit baik antar ternak, ataupun dari manusia ke ternak, dan dari ternak ke manusia, menjadi sangat tinggi tanpa adanya penerapan manajemen kesehatan ataupun biosecurity yang baik, sebagaimana yang menjadi perhatian dari program “One Health”. Biosecurity adalah kondisi dan upaya untuk memutus rantai masuknya agen penyakit yang berpotensi berdampak pada kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan (Zahid, 2022). Tingginya angka prevalensi, panjangnya waktu yang diperlukan oleh individu ternak untuk sembuh, bahkan tingginya angka mortalitas menjadi dampak negatif yang dirasakan dari sisi medis. Berdasarkan sisi produktivitas, manajemen kesehatan yang buruk akan berdampak pada target bobot badan domba tidak tercapai, angka keberhasilan perkawinan (*service/conception*) rendah, minimnya jumlah kelahiran prolifrik, angka *neonatal mortality* yang tinggi, bahkan dapat menyebabkan kematian pada induk (Sabaruddin, et al., 2022; Aurellia, et al., 2023) Hal ini sangat mungkin menjadi penyebab utama rendahnya pertumbuhan populasi domba yang dimiliki oleh para peserta, dan perbaikan pada sisi ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Program kesehatan yang sudah mulai diusahakan oleh peternak adalah pemberian obat cacing, namun pemberiannya masih belum dilakukan secara rutin dan belum merata didapatkan oleh seluruh peternak. Diketahui bahwa penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit yang senyap, dan seringkali terlambat untuk diketahui di fase awal terjangkitnya. Hal ini dikarenakan siklus hidup cacing dalam

bentuk larva yang biasanya hidup di dalam organ pencernaan, barulah setelah cacing memasuki fase bereproduksi peternak dapat mengetahuinya melalui feses domba yang dikeluarkan mengandung telur cacing atau bahkan larva cacing yang terbawa. Pada fase tersebut sebetulnya dapat dikatakan cukup terlambat, karena cacing sudah menyerap nutrisi di dalam saluran cerna domba dalam waktu yang panjang. Tidak terserapnya nutrisi secara efisien dari pakan yang diberikan merupakan dampak yang timbul pada ternak yang terkena cacingan (Utama, et al., 2024).

Pengetahuan dan penerapan manajemen perkawinan yang diterapkan oleh peternak sudah cukup baik. Pemisahan kandang pemeliharaan domba pejantan dan betina sudah dilakukan, sehingga meminimalisir terjadinya perkawinan tanpa diketahui oleh peternak, serta meminimalisir kemungkinan terjadinya pejantan mengawini turunannya. Pengetahuan mengenai tanda-tanda estrus juga dipahami oleh peternak dan perkawinan secara alami menjadi pilihan peternak guna menghindari kesalahan dalam memprediksi masa estrus, karena meskipun peternak mengetahui tanda-tanda estrus tetapi masih belum memahami waktu terbaik untuk melakukan inseminasi buatan (Widodo, et al., 2016). Sebagaimana diketahui bahwa secara alami domba pejantan dapat mendeteksi domba yang sedang dalam masa estrus dengan tepat (Puspita, et al., 2023). Penerapan teknologi reproduksi seperti penyerentakan birahi dan inseminasi buatan belum dilakukan oleh para peternak, dikarenakan peternak belum memahami cara melakukannya.

Berdasarkan hal tersebut, didapatkan hasil bahwa program pendampingan para

peternak di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang ini sangat penting untuk dilakukan. Langkah yang diambil untuk menyikapi hasil pengamatan awal ini adalah dengan mengenalkan dan melakukan pencatatan performa induk pada setiap peternak yang mendapatkan bantuan tebar bibit domba. Pencatatan performa induk dilakukan dengan bantuan mahasiswa KKN UNPAD 2024, untuk menyurvei ke beberapa peternak tersebut. Kegiatan pencatatan ini akan dilakukan kembali per tiga bulan berikutnya, dan akan dilakukan evaluasi pada pencatatan ketiga. Selain penerapan pencatatan dengan pembagian kartu catatan induk tersebut, agenda kegiatan berikutnya adalah pemberian sosialisasi mengenai pemanfaatan limbah pertanian ubi cilembu sebagai bahan pakan tambahan domba, dan juga manajemen pengelolaan limbah domba. Rekap kegiatan dapat dilihat pada gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Diskusi



Gambar 3. Peserta Tahapan Sosialisasi Awal

Kesimpulan

Kegiatan Kapasitasi Manajemen Pemeliharaan Pembibitan Domba dan Kambing di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang Sebagai Upaya Pendampingan Program Tebar Bibit Domba Garut ini memberikan dampak yang cukup baik bagi peningkatan pengetahuan peternak dan semangat peternak khususnya dalam menerapkan pencatatan domba yang mereka pelihara. peningkatan pengetahuan mengenai biosecurity, manajemen

kesehatan, pengolahan pakan, dan pengelolaan limbah juga dirasa dibutuhkan oleh para peternak penerima program tebar bibit ini.

Daftar Pustaka

- Aurellia S, A B I Ishimora, D R P Jania, P Ramadhanty, Aisyah, A Z Suryono, R N Maghfiroh, S Maghfiroh, A A Sianturi, R P Nuruzzaman, A E Z Hasan, V Juniantito. 2023. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat. Vol. 5(1):116-127.
- Indey S., E W Saragih, B Santoso. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis. Vol.11(3): 245-256. DOI: 10.46549/jipvet.v11i3.257
- Marbun N N, L R Ngangi, J F Paath, S Turangan, J R Bujung. 2023. Study kasus kawin berulang (repeat breeding) pada sapi peranakan ongole di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Zootec. Vol. 43(2): 264-272.
- Novianti D, J Arifin, P. Edianingsih. 2021. Keberlangsungan Sumber Daya Genetik Domba Lokal Berdasarkan Tekanan Inbreeding di Kawasan Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu Sukabumi. Jurnal Sumber Daya Hayati. Vol. 2(1):15-21. doi: 10.24198/jsdh.v2i1.32038.
- Praharani L., R.S.G. Sianturi. 2018. Tekanan Inbreeding dan Alternatif Solusi pada Ternak Kerbau. Wartazoa. Vol. 8(1):1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v28i1.1744>.
- Puspita A C, C N Hidayah, M Y Sumaryadi, D M Saleh, A P Nugroho. 2023. Respon Onset dan Lama Estrus Kambing Sapera pada Berbagai Paritas setelah Sinkronisasi Estrus dengan Hormon Prostaglandin. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis

- Peternakan X. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Hal 539-546.
- Sabaruddin, Kholik, D Oktaviana, M Jannah. 2022. Hubungan Body Condition Score dengan Service Per Conception pada Induk Sapi Bali di Desa Kilang Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 10(1):26-30.
- Utama A P., N Mayasari, E Yuniati, D Ramdhani. 2024. Pengaruh Serbuk Teh Hijau Sebagai Pakan Aditif terhadap Performa Domba Betina yang Diinfeksi Strongyles. *Agripet*. Vol. 24(1):96-105. DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v24i1.30182>.
- Widodo, O.S., T. Sardjito, P. Srianto. Suwarno, S.P. Madyawati. 2016. Peningkatan Manajemen Kesehatan dan Teknik Rekording Sapi Potong sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat di Desa Binaan Taman Safari Indonesia II Prigen Kabupaten Pasuruan. *Agroveteriner*, 5(1): 66-73.
- Zahid M. 2022. Penerapan Biosekuriti di Peternakan untuk Pencegahan Penularan Penyakit Mulut dan Kuku (Pmk). *Buletin Pengujian Mutu Obat Hewan*. No. 31:37-51.